

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STAD SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 RENGAT
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Oleh

Esmawati

SMA Negeri 1 Rengat

Email : esmaema89@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Rengat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Matematika. Penelitian ini dilaksanakan bulan Maret hingga April semester II tahun 2017. Penelitian ini dilakukan karena sering terjadinya kendala proses dalam pembelajaran yang dilakukan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.. Karena itu penelitian mengambil model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan tujuan agar siswa dalam pembelajaran tertarik dengan materi yang disajikan. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Rengat dengan jumlah siswa 26 orang. Prosedur penelitian berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data awal hasil pra siklus, post test siklus I dan post test siklus II. Hasil ketuntasan belajar 42,30%. Sedangkan pada hasil belajar siklus I menunjukkan persentase ketuntasan belajar mencapai 62% kemudian hasil belajar post test siklus II persentase ketuntasan belajar 80,76%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Matematika, STAD

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan zaman, setiap negara dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan professional. Salah satu wadah yang digunakan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional melalui pendidikan. Karena kemajuan suatu negara ditentukan dari bagaimana perkembangan pendidikannya, baik itu pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Semakin terencana pendidikan yang ada di suatu negara, semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Sama halnya dengan Indonesia. Negara yang terdiri dari berbagai pulau-pulau ini

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari suatu pendidikan adalah guru. Guru merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dan utama. Karena guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk melaksanakan tugas-tugasnya, seorang guru harus memiliki cara atau metode yang harus digunakan

dalam mendidik. Keberhasilan guru menyampaikan materi kepada peserta didiknya sangat tergantung pada metode yang digunakan.

Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa semua mata pelajaran yang disajikan dalam suatu waktu di sekolah tertentu tidak bisa sepenuhnya menggunakan metode pembelajaran yang sama. Artinya pelajaran-pelajaran yang ada diajarkan dengan metode yang sama pula, hal ini tidak mungkin, melainkan guru harus memilih metode yang cocok untuk suatu mata pelajaran, dan metode lainnya dapat digunakan atau sesuai dengan mata pelajaran lainnya. Jika hal tersebut terjadi, maka belajar pembelajaran yang berlangsung tidak akan maksimal. Artinya, untuk memaksimalkan sebuah proses pembelajaran, perlu adanya rancangan agar dalam penyampaian mata pelajaran, agar hasil yang diterima oleh peserta didik bisa maksimal. Misalnya dalam pelajaran matematika, seorang guru perlu rancangan penyampaian yang benar-benar matang agar pelajaran matematika dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Mengingat bahwa, kebanyakan dari peserta didik tidak suka dengan pelajaran matematika, bahkan ada yang membencinya. Kebanyakan dari mereka yang tidak menyukai matematika beranggapan bahwa matematika itu tidak penting dalam kehidupan. Matematika hanya mempelajari angka-angka yang sangat rumit serta diperuntukkan pada pedagang saja.

Matematika mempunyai peranan yang sangat penting baik bagi siswa, warga negara pada umumnya, negara dan bagi matematika itu sendiri.⁹ Menurut Sumaji bagi mereka, matematika merupakan ilmu yang tidak ada hubungannya dengan dunia nyata dan manusia, serta tidak banyak gunanya kecuali untuk menghitung hal-hal praktis dalam kehidupan sehari-hari, padahal dengan matematikalah manusia bisa berinteraksi, dapat tumbuhnya suatu cara berfikir baru, keyakinan baru, alat baru, kebiasaan baru sehingga bisa mengembangkan kebudayaan yang telah dimiliki.

Tugas pokok sebagai guru matematika harus mampu mengubah image siswa yang menganggap matematika sebagai ilmu yang kering, abstrak, teoritis, penuh dengan lambang-lambang dan rumus-rumus yang rumit dan membingungkan. Tidak jarang pula siswa menjadikan matematika seperti momok. Hal ini yang dialami siswa ketika belajar matematika di sekolah. Akibat kondisi tersebut mereka tidak menyukai matematika.

Berdasarkan uraian di atas pada dasarnya banyak permasalahan yang muncul pada saat pembelajaran, khususnya matematika. Sebagian besar siswa tidak menyukai dan takut pelajaran matematika, hal ini terjadi karena karena kurang tertariknya minat siswa untuk mempelajari matematika, rendahnya motivasi belajar, persepsi bahwa siswa tidak dapat mengerjakan soal matematika, dan sebagainya. Akibatnya dalam kelas, banyak peserta didik yang tidak memperhatikan, gaduh, bermain HP bahkan mengantuk karena merasa bosan dan tidak tertarik untuk belajar matematika.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penelitian ini menganal judul "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rengat Tahun Ajaran 2016/2017".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 1 Rengat Tahun Ajaran 2016/2017?.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 1 Rengat Tahun Ajaran 2016/2017.

Manfaat Penelitian

1. Bagi guru
 - a. Memberikan pertimbangan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru dapat memilih model pembelajaran apa yang paling tepat digunakan.
 - b. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi siswa
 - a. Dapat memberikan stimulus dan respon yang baik dalam menerima materi matematika. Karena dengan adanya model belajar yang efektif siswa akan menjadi lebih memahami materi matematika khususnya program linier matematika serta memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran Matematika.
 - b. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk belajar giat dengan adanya penggunaan model pembelajaran yang tepat.
 - c. Diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi khususnya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.
3. Bagi sekolah

Sebagai masukan untuk menentukan haluan kebijakan dalam membantu siswa meningkatkan hasil belajar.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Menurut Huda (2014: 46) pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdiri dari beberapa kelompok kecil siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras dan etnis.

Menurut Imas (2015: 22) dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD para siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, usahakan setiap kelompok beranggotakan heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang

dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui diskusi dan kuis. Dalam STAD, penghargaan kelompok didasarkan atas skor yang didapatkan oleh kelompok. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, Peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang membantu siswa untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan memberikan informasi serta bertukar pikiran secara langsung, membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok untuk memecahkan masalah sehingga dapat membentuk pembelajaran yang menyenangkan.

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim, Muslimin, et, al. (Trianto, 2011:48) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase -1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

Sumber : Ibrahim, Muslimin, et, al. (Trianto, 2011:48)

Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Sardiman (2011: 21): “Belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”

Garret dalam Sagala (2010: 13): “Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang

membawa pada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu”. Sedangkan Purwanto (2011: 38-9): “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar tentunya terdapat sebuah proses yang dinamakan pembelajaran, yaitu kegiatan yang di dalamnya terjadi suatu interaksi antara pemberi dan penerima informasi untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Amri (2013: 28), pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar. Rusmono (2012: 6) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan agar terciptanya suatu interaksi antara pengajar dan siswa untuk mencapai suatu tujuan.

Hasil Belajar

Kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Suprijono (2013:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif terdiri dari *knowledge* (pengetahuan, ingatan); *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh); *application* (menerapkan); *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan); *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan); dan *evaluating* (menilai). Kemampuan afektif terdiri dari *receiving* (sikap menerima); *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai); *organization* (organisasi); *characterization* (karakterisasi). Kemampuan psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routinized* dan *routinized*.

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Sedangkan menurut Kunandar (2010: 276) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kesempurnaan hasil yang dicapai dari suatu kegiatan/perbuatan dalam pembelajaran yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu informasi dengan kelompok lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan Kelas (PTK). Karakteristik dari penelitian ini merupakan tindakan tertentu untuk melihat sejauh mana proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar terhadap hasil belajar Siswa.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah SMA Negeri 1 Rengat pada smester genap Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam kurun waktu 2 Bulan, yakni Maret hingga April 2017. Siswa yang menjadi sasaran penelitian ini berjumlah 26 Siswa terdiri dari 10 orang siswa putra dan sebanyak 16 orang siswa putri dengan tingkat kemampuan akademik relatif sama.

Faktor yang Diselidiki

Untuk lebih memudahkan dalam pemecahan masalah, ada beberapa faktor yang akan diselidiki antara lain:

1. Faktor siswa, yaitu; akan dilakukan pemantauan dengan memperhatikan perkembangan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif two stay two stray
2. Faktor guru, yaitu; akan dilakukan pemantauan dan memperhatikan guru dalam menyajikan materi pelajaran dalam menerapkan model pembelajaran
3. Faktor sumber pelajaran, yaitu; dengan melihat sumber atau bahan pelajaran yang digunakan apakah sudah sesuai dengan tujuan.

Prosedur Penelitian

Yang menjadi prosedur penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang pelaksanaannya sebanyak dengan menggunakan pola Siklus, dimana setiap siklus membutuhkan 2 atau 3 kali pertemuan dan tingkat penyelesaian penelitian tergantung pada sejauh mana tingkat pencapaian keberhasilan pembelajaran yang di sesuaikan dengan standar penilaian. Sebelum pelaksanaan tindakan terlebih dahulu diberikan tes awal yaitu untuk melihat kemampuan awal siswa mengenai materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. "Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari tahapan kegiatan: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi dan evaluasi, serta 4) refleksi. secara rinci setiap tahapan kegiatan dijelaskan berikut ini:

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: (i) membuat skenario pembelajaran, (ii) membuat lembar observasi, (iii) membuat alat bantu pembelajaran, (iv) membuat alat evaluasi, dan (v) menyiapkan jurnal untuk refleksi diri

1. Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran, yaitu 3 (tiga) kali pertemuan untuk setiap siklus.

2. Observasi dan evaluasi

Kegiatan pada tahap ini adalah peneliti melakukan pengamatan pada saat pelaksanaan tindakan, yaitu melihat apakah pelaksanaan tindakan

sesuai skenario pembelajaran yang telah dibuat. Setelah itu dilakukan evaluasi, yaitu untuk melihat keberhasilan pelaksanaan tindakan.

3. Refleksi

Hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, didiskusikan dan dilihat kelemahan-kelemahan yang ada pada setiap siklus dan akan diperbaiki pada perencanaan siklus berikutnya.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Rengat. Data dalam penelitian ini terdiri atas Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dan adapun Teknik pengumpulan data yaitu Data dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diambil dengan menggunakan tes hasil belajar, sedangkan data kualitatif diambil dengan menggunakan lembar observasi dan jurnal refleksi diri. Teknik pengumpulan data yaitu data tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan media gambar diperoleh melalui lembar observasi, sedangkan data tentang hasil belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar siswa.

Teknik Analisa Data

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan kelas (PTK), ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti,

1. Data kuantitatif, (nilai hasil belajar) yang dapat dianalisis secara deskriptif.

Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya, mencari nilai rerata, persentase keberhasilan belajar, dan lain-lain.

Data kuantitatif diambil dari tes formatif pada pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran STAD. Data kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas X. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah seluruh Siswa di kelas}} \times 100$$

2. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (Kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias, dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya dapat dianalisis secara kualitatif.

Indikator Kinerja

Sebagai standar keberhasilan penelitian ini adalah merujuk pada standar KKM yang sudah ada di SMA Negeri 1 Rengat, yaitu meningkatkan hasil belajar terhadap materi pelajaran dalam hal ini hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika, yaitu apabila ketuntasan belajar siswa secara individu/perorangan apabila mendapatkan skor nilai 75 ke atas, dan ketuntasan secara klasikal tercapai apabila memenuhi ketuntasan 75%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra Siklus

Berdasarkan data awal ditemukan hasil belajar peserta didik sebagai dampak dari proses pembelajaran yang belum bisa membuat peserta didik aktif menunjukkan bahwa belum maksimalnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika. Indikasi dari 26 peserta didik ternyata hanya 11 orang (42,30%) yang mampu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75.

Data hasil belajar diatas jelas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas X belum menguasai materi pada mata pelajaran Matematika. Oleh karena itu, peneliti merencanakan tindakan yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya yaitu melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil pre test ini nantinya akan digunakan sebagai acuan peningkatan hasil belajar yang akan dicapai peserta didik.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini terbagi dalam 4 tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih jelasnya masing-masing tahap dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dari materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD
- c. Mempersiapkan materi yang akan disajikan yaitu perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.
- d. Mempersiapkan lembar kerja Post test siklus I
- e. Mempersiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan.
- f. Membentuk kelompok belajar yang heterogen dan segi kemampuan akademik dan jenis kelamin.
- g. Membuat atau mempersiapkan alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka memperlancar proses pembelajaran.
- h. Menemui guru kelas untuk mengkondisikan kelas sesuai program kerja dalam pelaksanaan tindakan.

Berdasarkan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran ditemukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Ada beberapa peserta didik yang masih pasif dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Beberapa kelompok masih belum bisa bekerja sama dalam memahami materi. Anggota kelompok masih ada yang memahami materi sendiri tanpa berdiskusi ataupun bertanya kepada teman sekelompoknya ketika belum paham.
- c. Ketika sedang berdiskusi kelompok, ada peserta didik yang bermain sendiri dandidak mau memahami materi.

Setelah melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. maka sebelum pembelajaran ditutup peneliti melaksanakan post test siklus I. Data hasil post test siklus I dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Pos Tes Siklus I

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang tidak lulus KKM	Jumlah siswa yang lulus KKM	Persentase Ketuntasan
1	X	26	10	16	62%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil post test siklus I ini lebih baik dari pada hasil data awal. Dengan persentase ketuntasan belajar 62% (16peserta didik). Namun hasil belajar peserta didik tersebut masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Dan persentase ketuntasan belajar belum mencapai 75%. Namun dari hasil belajar siklus I tersebut terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika kelas X, karena belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maupun batas minimal ketuntasan belajar, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Hasil post tes siklus I ini juga dijadikan acuan tingkat keberhasilan belajar setiap kelompok.

Siklus II

Tahapan pada siklus II ini sama dengan siklus I yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Yang membedakan siklus I dengan siklus II ini yaitu sub pokok materi yang disajikan berbeda. Berikut ini tahapan pelaksanaan penelitian :

1. Merancang tindakan baru berdasarkan hasil refleksi pada siklus I
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan langkah-langkah yang mengacu pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD
3. menyajikan materi lanjutan dari siklus I
4. Membuat lembar observasi guru dan peserta didik siklus II.
5. Menyiapkan tes evaluasi posttes siklus II
6. Menyiapkan lembar kerja kelompok
7. Membuat atau mempersiapkan alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka memperlancar proses pembelajaran.
8. Menemui guru kelas untuk mengkondisikan kelas sesuai program kerja dalam pelaksanaan tindakan.

Berdasarkan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran peneliti menemukan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebagian besar peserta didik sudah bisa aktif di dalam pembelajaran dan sudah tidak ada lagi yang bermain sendiri.
2. Sebagian besar kelompok sudah bekerjasama dengan baik dalam berdiskusi memahami materi maupun pembagian tugas.
3. Peserta didik sudah tidak kebingungan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Setelah melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD) siklus II, maka sebelum pembelajaran ditutup peneliti melaksanakan post test siklus II. Data hasil post test siklus II dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Pos Tes Siklus II

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang tidak lulus KKM	Jumlah siswa yang lulus KKM	Persentase Ketuntasan
1	X	26	5	21	80,76%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil post test siklus II ini jauh lebih baik dari pada hasil post tes siklus I. Dengan persentase ketuntasan belajar 80,76 % (21 peserta didik). Persentase ketuntasan belajar peserta didik juga sudah mencapai 75 %. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Rengat. Karena siklus II sudah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik hingga mencapai kriteria yang ditentukan, maka penelitian ini dihentikan.

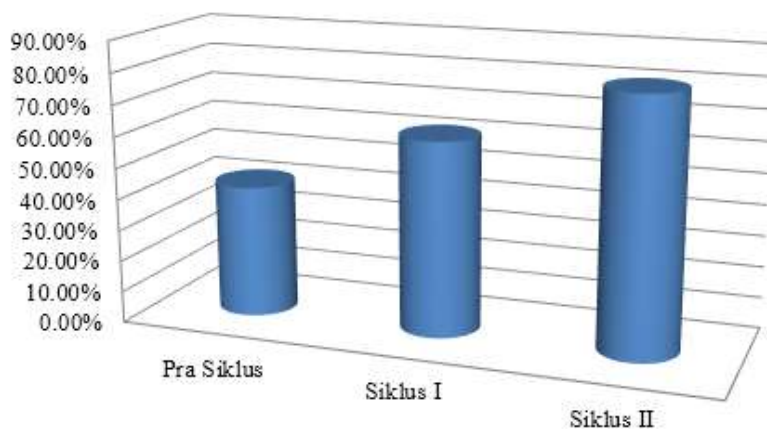
Pembahasan

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X yang berjumlah 26 peserta didik pada mata pelajaran Matematika yang terdiri dari dua siklus.

Kegiatan inti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang ditawarkan sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Rengat. Langkah-langkah penerapan model ini dalam kegiatan inti antara lain: (1) Guru menjelaskan materi awal dengan menggunakan peta konsep terkait garis besar materi atau menggunakan media gambar ; (2) Guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4 peserta didik; (3) Guru membagi lembar kerja materi yang berbeda di setiap kelompok dan menjelaskan langkah- langkah kerjanya; (3) Guru meminta peserta didik beserta kelompoknya berdiskusi saling memahamkan materi masing-masing; (4) Setiap kelompok membagi tugas menjadi tamu dan menjadi tuan rumah dengan cara dua tetap tinggal dan yang dua bertamu ke kelompok lain ; (5) Peserta didik saling bertukar informasi tentang materinya dengan kelompok lain; (6) Peserta didik yang bertamu kembali ke kelompoknya; (7) Masing-masing kelompok menggabungkan dan menyimpulkan hasil yang diperolehnya; (8) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.

Selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terjadi peningkatan hasil belajar.peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari nilai pre test, post test siklus I dan post tes siklus II. Peningkatan hasil belajar peserta didik dijelaskan pada diagram berikut ini :

Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I hingga Siklus II



	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
■ Persentase Hasil Penelitian	42.30%	62%	80.76%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Peningkatan hasil belajar peserta didik juga bisa dilihat dari ketuntasan belajar peserta didik melalui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Pada hasil pra siklus dari 26 peserta didik, hanya 11 peserta didik yang tuntas dan 15 peserta didik tidak tuntas belajar. Dengan persentase belajar mencapai 42,30%. Pada hasil post test I meningkat, terbukti dari 26 peserta didik ada 16 peserta didik tuntas belajar dan 10 peserta didik tidak tuntas belajar. Persentase ketuntasan pada post test I ini meningkat menjadi 62%. Kemudian meningkat lagi pada post tes siklus II dari 26 peserta didik hanya 5 peserta didik yang tidak tuntas dalam belajar sedangkan sisanya berjumlah 21 peserta didik telah tuntas dalam belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Matematikapeserta didik kelas XSMA Negeri 1 Rengat adalah sebagai berikut: (a) Guru menjelaskan materi awal sebagai pengantar ; (b) Guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4 peserta didik secara heterogen ; (c) Guru membagi lembar materi yang berbeda di setiap kelompok; (d) Guru meminta peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya (e) Setiap kelompok membagi tugas menjadi tamu dan menjadi tuan rumah dengan cara dua tetap tinggal dan yang dua bertamu ke kelompok lain ; (f) Peserta didik saling bertukar informasi tentang materinya dengan kelompok lain; (g) Peserta didik yang bertamu, kembali ke kelompoknya dan menjelaskan informasi yang diperolehnya kepada kelompoknya; (h) Masing-masing kelompok menggabungkan dan menyimpulkan hasil yang diperolehnya; (i) Setiap kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya.

Pembelajaran melalui penerapan SMA Negeri 1 Rengat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XSMA Negeri 1 Rengat dalam

pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini dapat dilihat dari hasil pra siklus, post test siklus I dan post test siklus II. hasil ketuntasan belajar 42,30%. Sedangkan pada hasil belajar siklus I menunjukkan persentase ketuntasan belajar mencapai 62% kemudian hasil belajar post test siklus II persentase ketuntasan belajar 80,76%.

Saran

1. Bagi Kepala Sekolah diharapkan memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran menggunakan SMA Negeri 1 Rengat pada mata pelajaran yang lain.
2. Bagi Guru hendaknya lebih meningkatkan variasi dan inovasi dalam menerapkan model pembelajaran. SMA Negeri 1 Rengat dapat menjadi salah satu pilihan untuk diterapkan, karena dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Bagi peserta didik. Peserta didik hendaknya lebih ditingkatkan belajarnya. Khususnya pada mata pelajaran Matematika sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Agus Suprijono. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Huda, M. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imas Kurniasih & Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jogjakarta: Kata Pena.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press
- Purwanto, Ngalm, 2011. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara